

Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Destriani¹⁾, Deri Wanto²⁾

¹⁾Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

E-mail: Destriani200@gmail.com

²⁾Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

E-mail: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstract

Tolerance between religions means mutual respect and kindness towards followers of other religions, not forcing them to adhere to their respective religions and not interfering in each other's religious affairs. Muslims are allowed to cooperate with followers of other religions in social, economic and secular matters. The Diversity of Religious People in All Areas of Life is an Inescapable Fact That Potentially Enriches Life. The Research Method Used In This Research Is A Qualitative Descriptive Research Method. Namely, seeking information about existing symptoms, clearly defining the goals to be achieved, planning procedures, and collecting data for reporting. The type of applied research is field research. A Form of Tolerance by Responding to Differences in Worship Practices in Class XII Social Sciences 2 to MAS Tazakka Musi Rawas Utara. Personality is a way of thinking and behaving that shows the characteristics of each individual who lives and works together, both in the family, community, nation and country. Saleh, Tolerance, In Daily Life Not Only In The School But In The Surrounding Community

Keywords: Education, Tolerance, Akhlak Akidah,

Received Desember 12, 2022

Revised Januari, 2023

Accepted Juni 19, 2023

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan alat untuk membimbing seseorang menjadi pribadi yang baik, khususnya pendidikan agama. dengan pendidikan yang menghormati guru, karakter anak akan terbentuk. jadi anak-anak bisa memfilter link mana yang bagus dan mana yang tidak. pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja guna melaksanakan kebajikan, yakni nilai seorang manusia yang positif, tidak semata guna kebaikan individu dan pula teruntut kebaikan seluruh manusia (Destriani 2021). pendidikan karakter membutuhkan beberapa bentuk perubahan dalam diri manusia. perubahan pendidikan yang diharapkan tidak hanya terfokus pada pengembangan pengetahuan peserta didik, tetapi pendidikan diharapkan menjadi pendidikan yang dapat mengembangkan semangat peserta didik. salah satu cara untuk membangun moral siswa adalah melalui pendidikan karakter. (Muhammad 2019)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga memperlebar kesenjangan antara ekonomi negara maju dan negara berkembang. kecepatan dan kerumitan globalisasi belum pernah terjadi sebelumnya telah menjembatani kesenjangan antara suatu daerah dengan penganut tradisi agama yang berbeda (Destriani, Rasmini, et al. 2022). kontak budaya semakin cepat, gesekan budaya dan tradisional tidak dapat dihindari dan kita tidak lagi menyadari batas-batas geografis tradisional. internet, email, faks, telepon, ponsel, video, dll. memungkinkan siswa menyerap pengetahuan lebih cepat daripada guru. bersifat global, salah satu bentuk perubahan manusia yang terkait dengan masyarakat islam yakni tentang mengubah akhlak dan kegunaan organisasi agama. perbedaan nilai-nilai yang

bertumbuh melihat dari masyarakat mengamalkan ajaran kepercayaannya dipertanyakan peranannya pada masa globalisasi yang srb modern sekarang. (Zulyadain 2018).

Kajian etika akidah merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan dewasa ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perkataan dan perbuatan manusia harus dilandasi dengan kajian keimanan. Pembelajaran etika aqidah tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek kepribadian. Toleransi mengarah pada sikap terbuka dengan mengakui adanya segala macam perbedaan, baik dari segi suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama. Bagi manusia, mengikuti petunjuk tuhan adalah keputusan yang tepat untuk menghadapi perbedaan. Karena tuhan selalu mengingatkan kita akan keberagaman umat, baik itu agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan lain-lain. proses penanaman toleransi sejak dini sangat penting karena penanaman toleransi tidak serta merta terjadi. penguatan toleransi yang sistematis oleh semua bangsa dapat dicapai melalui pendidikan sekolah, terutama melalui pendidikan agama, terutama yang berkaitan dengan tema-tema kitab suci, al-qur'an, hadits, akidah akhlak dan fiqh. karena mata pelajaran merupakan sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral manusia yang tercermin dalam perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan allah swt. (Witarko 2018)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu, mencari informasi tentang gejala yang ada, menetapkan secara jelas tujuan yang ingin dicapai, merencanakan prosedur, dan mengumpulkan data untuk pelaporan. Jenis penelitian terapan adalah penelitian lapangan.

Di sini, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber langsung yang diperoleh dari responden melalui wawancara, survei, atau cara lain. Sumber sekunder adalah bahan dalam format data, seperti dokumenter sekolah, buku, dan data pendukung lainnya. Sumber utama meliputi kepala sekolah MAS Tazakka Musi Rawas Utara, Guru PAI MAS Tazakka Musi Rawas Utara guru pkn MAS Tazakka Musi Rawas Utara, dan siswa MAS Tazakka Musi Rawas Utara. Data primer adalah semua data yang diperoleh dari sekolah MAS Tazakka Musi Rawas Utara.

Analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, menyusun, mengelola, menafsirkan, dan menghubungkan makna data yang diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan masalah yang menjadi fokus peneliti (Arifin 2020). Dalam penelitian ini, transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapat dari informan maupun dari MAS Tazakka Musi Rawas Utara diuraikan secara sistematis oleh penelitian agar menjadi data yang dapat disajikan temuannya. Proses analisis datanya dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Toleransi

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia menuju perolehan keterampilan sosial dan pengembangan pribadi yang optimal yang memberikan hubungan yang kuat antara individu, masyarakat dan lingkungan budaya sekitar. Selanjutnya, pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia", dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melingkupinya karena tujuan pendidikan adalah untuk menempa kecerdasan, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut merupakan tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya (Azmi, 2022).

Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan yang mampu menyambut dan memberikan pembelajaran agar mampu menciptakan budaya baru dan toleran terhadap budaya lain sangat penting atau dengan kata lain pendidikan berbasis multikultural akan menjadi solusi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berwawasan lingkungan. Karakter dan toleransi yang

kuat terhadap budaya dan budaya lain. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib masuk dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan resmi di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang harus ditempuh secara terpadu. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan” (hal, cara atau lainnya). Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani “pedagogy” yang berarti pengajaran untuk anak-anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau orientasi (Destriani 2022). Dalam bahasa Arab yang berarti pendidikan, beberapa istilah yang umum digunakan antara lain al-ta`lim, al-tarbiyah dan al-ta`dib, al-ta`lim yang berarti pengajaran memberikan atau memberikan pengetahuan dan keterampilan. Al-tarbiyah berarti memelihara dan mendidik dan al-ta`dib lebih pada proses pendidikan yang mengarah pada perbaikan akhlak siswa. Namun, kata pendidikan sering diterjemahkan sebagai “tarbiyah” yang berarti pendidikan. (Pitaloka, Dimiyati, and Purwanta 2021)

Toleransi antar umat beragama berarti saling menghormati dan bersikap baik terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk menganut agamanya masing-masing dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam masalah sosial, ekonomi, dan sekuler (Destriani, Yudhi Septian, et al. 2022). Keberagaman umat beragama di segala bidang kehidupan merupakan fakta tak terelakkan yang berpotensi memperkaya kehidupan. Toleransi terhadap agama berarti bahwa orang harus dapat melihat perbedaan antara orang lain dan masyarakat lain sebagai sesuatu yang seharusnya tidak menjadi masalah. Sesuatu yang berbeda dari yang lain harus dianggap sebagai bagian dari kekayaan budaya. Dengan cara ini, perbedaan-perbedaan ini akan menjadi nilai yang berguna ketika dieksplorasi dan dipahami lebih hati-hati (Dewi, Dewi, and Furnamasari 2021).

Toleransi antar umat beragama sangat tinggi. Kehidupan dan budaya sekolah sangat unik dan saling bekerja sama, saling menghormati dan hidup rukun tanpa konflik antar agama. Budaya toleransi bertujuan untuk menemukan bentuk dan bentuk toleransi, serta faktor-faktor yang membantu dan menghambat terwujudnya toleransi pagan. Pendekatan berorientasi pembelajaran dimana guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa seperti pendekatan historis, sosiologis, budaya, emosional, keteladanan, rasional dan fungsional. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode pembelajaran berbasis toleransi, dan metode pemberian materi di dalam kelas adalah sebagai berikut. Modus ceramah, tanya jawab, demokrasi, diskusi, kerja kelompok (Dianita, Firdaus, and Anwar 2018).

Pendidikan toleransi seharusnya ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga adalah agen pendidikan yang pertama. Kedua toleransi juga harus ditekankan di sekolah dasar dan menengah. Sistem pendidikan harus disusun sedemikian rupa sehingga rasa toleransi dapat diterapkan sejak dini (Warsah et al. 2021). Pentingnya toleransi beragama ditanamkan sedini mungkin karena ketika seorang anak mulai bergaul dengan teman-temannya, mereka mulai merasakan perbedaannya. Toleransi antarumat beragama berarti menghormati dan merawat pemeluk agama lain, tidak memaksa pemeluk agamanya sendiri, dan tidak mencampuri urusan agamanya. Pendidik harus mengetahui langkah-langkah untuk menerapkan strategi yang akan digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (Dewi et al. 2021).

Sikap toleransi dapat dijadikan sebagai upaya untuk melatih diri dalam menghadapi kehidupan yang lebih maju, khususnya bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Toleransi terhadap siswa, khususnya siswa yang telah mengambil mata kuliah di tingkat SMP/MT, umumnya memiliki persepsi berpikir yang berbeda. Pikiran-pikiran ini dapat berupa keegoisan, tidak menghargai pendapat teman dan merasa bahwa merekalah yang terbaik. Oleh karena itu, di tengah pikiran negatif tersebut, diperlukan sikap toleransi yang kuat agar efektif dalam berinteraksi. Ada beberapa jenis toleransi yang digariskan oleh Said al-Munawar (Waman and Dewi 2021) dalam bukunya yang berjudul *fiqh keterkaitan* sebagai berikut: pertama, sikap toleran terhadap teman. Toleransi sikap terhadap teman adalah merupakan perwujudan yang mencerminkan nilai toleransi positif. Islam adalah agama yang mengemban misi dari rahmatan lil alamin, kemudian dari di antaranya selalu mengajarkan bagaimana manusia bisa saling menghormati di antara teman-teman sebaya. Contoh

sikap toleran terhadap teman sebaya seperti, selalu mendengarkan teman orang berbicara berbicara, berbicara sopan teman, memiliki moral bergaul orang dengan baik teman, jangan bicara tentang teman yang buruk, dan tidak tidak peduli dengan tradisi teman meskipun tradisi mereka tidak sama.

Penanaman Sikap Toleransi

Bentuk toleransi dengan menyikapi perbedaan praktik ibadah pada siswa kelas XII IPS 2 hingga MAS Tazakka Musi Rawas Utara. Kepribadian adalah cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Character building adalah upaya untuk membangun karakter seseorang. Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter toleransi dengan menanggapi perbedaan pendapat terhadap praktik ibadah dalam pembelajaran etika dan aqidah dapat menjadi kajian khusus dalam literatur tasamuh.

Jadi ada dokumen yang secara khusus menyebutkan toleransi. Sebagian besar siswa kelas XII IPS 2 yang diamati peneliti tidak heran dengan perbedaan ibadah, sebaliknya mereka mengamalkan ibadah dengan cara bertepuk tangan. Dikarenakan jumlah siswa kelas XII IPS 2 dari 34 siswa, jumlah siswa yang mengikuti organisasi nu dan muhammadiyah tidak proporsional, meskipun tidak membagi siswa karena dapat dikatakan diterapkan sikap toleran yang toleran. Kelas XII IPS 2. Siswa yang baik, mereka dapat menerima perbedaan satu sama lain. Misalnya, mereka berdoa di pagi hari dengan chestnut sementara yang lain tidak, jadi bagaimana reaksi mereka? Ya, dengan toleran dan menghargai perbedaan. Meskipun ada satu mazhab antara nu dan muhammadiyah, yaitu mazhab imam syafi'i, yang membedakan keduanya hanyalah lembaga atau lembaganya.

Mengenai ibadah hampir sama, hanya berbeda dalam cara mengerjakan dan mengamalkannya. Faktor-faktor yang mencegah dan menumbuhkan toleransi pada siswa kelas XII IPS 2 di MAS Tazakka Musi Rawas Utara. Dari pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa dalam setiap proses pembelajaran terdapat faktor penghambat dan faktor yang menguntungkan. Karena faktor penghambat terbentuknya toleransi pada siswa adalah ketidaktahuan terkait amalan ruku', hal ini berkaitan dengan fiqh. Jadi mahasiswa harus benar-benar memahami hukum fiqh. Kognisi penting dalam pembentukan kepribadian, kata para peneliti, karena persepsi adalah kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu dan kemudian mengetahui dan mengingatnya. Pengetahuan juga merupakan bentuk hasil belajar dan terbentuk dari proses belajar. Oleh karena itu, guru memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang toleransi terhadap perbedaan pendapat mengenai amalan ibadah (zulyadain 2018). Selain itu, lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi pembentukan sikap toleransi karena di lingkungan sekolah banyak terdapat siswa yang beragam latar belakang. Tidak hanya para siswa, para guru MAS Tazakka Musi Rawas Utara juga banyak yang berasal dari berbagai latar belakang. Sehingga mereka bisa belajar banyak dari gurunya tentang bagaimana bersikap toleran, terutama tentang perbedaan dalam praktik ibadah. Faktor ini menghambat dan mempermudah terbentuknya toleransi bagi siswa kelas XII IPS 2 sampai MAS Tazakka Musi Rawas Utara. Di lingkungan sekolah, toleransi merupakan aspek penting dan mendasar dalam pembelajaran pendidikan siswa. Sekolah telah terbukti mewujudkan sistem sosial yang mencakup latar belakang yang berbeda, lingkungan rumah yang berbeda, kebiasaan, dan bahkan cita-cita dan keinginan yang berbeda.

Dengan perbedaan tersebut, bukan di lingkungan sekolah konflik dan permasalahan muncul dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri siswa sd masih memiliki permasalahan dan konflik yang bernuansa budaya, budaya, suku, agama. Dalam proses pembelajaran, siswa sekolah dasar masih memiliki banyak sikap yang kurang dihargai dan dihargai. Masih ada siswa yang kurang menghargai perbedaan. Soal perbedaan agama, masih ada siswa yang menganggap agamanya paling baik (Waman and Dewi 2021). Ada juga siswa yang saling mengejek dengan memakai nama keluarga suku lain, seperti nama keluarga keturunannya. Selain itu permasalahan yang sering muncul pada diri siswa adalah sikap mengejek ciri fisik lawan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa sekolah dasar yang berperilaku kurang baik dan belum memahami arti toleransi (Warsah 2018).

Setiap siswa pasti akan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan yang dimiliki siswa tidak boleh dijadikan alasan atau bahan baku untuk masalah. Peran guru adalah untuk memperjelas bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan. Sudah menjadi kewajiban setiap guru untuk memiliki semangat mengajar dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa agar siswa memiliki pengalaman dan latihan yang bermakna dan relevan yang dapat lebih berkembang di masa depan lingkungan sosial yang lebih beragam kehidupan (Warsah 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan usaha yang terarah untuk mengembangkan sikap toleran. Nilai-nilai toleransi ditanamkan pada siswa dengan pemberian dan penguatan yang berulang-ulang, sehingga siswa menjadi terbiasa dengan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan bagi siswa sekolah dasar dinilai efektif dalam menanamkan nilai toleransi (Waman and Dewi 2021).

Toleransi yang menjadi mutlak perlu diturunkan kepada seluruh anak bangsa dalam sikap yang menjaga kerukunan antar perbedaan. Dalam menanamkan sikap toleransi, yang terpenting adalah menciptakan sikap kuno dalam teologi. Sikap dalam filsafat fenomenologi modern mengacu pada proses mengesampingkan asumsi dan keyakinan. Tanpa sikap ini, toleransi hanya sebatas lelucon (Ramadhan 2020).

Peran sekolah adalah untuk menciptakan sikap toleransi terhadap semua siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan toleransi dengan memberikan pengetahuan tentang perdamaian, meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa melalui program-program keagamaan di sekolah, pengajaran kepada semua siswa bagaimana menghargai bentuk yang berbeda, memberikan praktik praktis dalam semangat bela negara, mencintai tanah dan air, dan mempromosikan unsur-unsur budaya (Hasibuan 2021).

Pendidikan Toleransi Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Penguatan tujuan pembelajaran merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan suatu strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran dalam strategi pembelajaran, akan tentunya penentuan suatu tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. (Hasibuan 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak tentang menentukan tujuan pembelajaran akidah akhlak, mengatakan bahwa:

“tujuan dari pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan karakter toleransi yaitu supaya peserta didik mampu menjelaskan suatu materi pembelajaran akidah akhlak, membiasakan berperilaku amal saleh, toleransi, dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di masyarakat sekitar”

Pada saat yang sama peneliti wawancara guru mata pelajaran akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“tujuan pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan karakter yaitu supaya bisa mewujudkan peserta didik yang berkarater mulia dan menghindari karakter tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan peserta didik itu sendiri maupun di lingkungan sekitar tidak hanya mewujudkan akan tetapi bisa menumbuh kembangkan akidah melalui pengembangan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang akidah islam”.

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa menentukan tujuan pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan karakter toleransi setelah melaksanakan proses mengamati, menanyakan, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, tujuannya tidak hanya mampu menjelaskan di materi pembelajaran saja akan tetapi peserta didik bisa menerapkan sikap toleransi baik di sekolah maupun di luar sekolah (Warsah 2018).

4. PENUTUP

Dari penelitian yang telah saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru tentang keyakinan moral untuk menumbuhkan karakter toleran siswa di guru MAS Tazakka Musi Rawas Utara adalah strategi guru terhadap sekolah. Keyakinan dengan mengedepankan toleransi, sehingga siswa dapat memaknai materi pembelajaran yang beretika, memberikan siswa kebiasaan yang tinggi dalam melakukan perbuatan baik, toleransi, dalam kehidupan sehari-hari, dengan melaksanakan program untuk memantau kegiatan ekstrakurikuler yaitu adanya muhadaroh, sholat, rebana, kegiatan kepramukaan. Toleransi menjadi mutlak harus ditransmisikan kepada seluruh anak bangsa dalam sikap yang menjaga kerukunan antar perbedaan. Untuk menanamkan sikap toleransi, yang terpenting adalah menciptakan sikap arkais dalam teologi. Sikap dalam filsafat fenomenologi modern mengacu pada proses mengesampingkan asumsi dan keyakinan. Tanpa sikap ini, toleransi hanyalah lelucon.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2020. "Metodologi Penelitian Pendidikan | Jurnal Al-Hikmah." *Jurnal Al-Hikmah*.
- Destriani. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2(06):648–64.
- Destriani. 2022. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2(6):614–30.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. 2022. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9(1):1–12.
- Destriani, Rahmat Yudhi Septian, Nurhayani, Idi Warsah, and Ruly Morganna. 2022. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9(1):1–11. doi: <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632> Implementasi.
- Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah | Jurnal Pendidikan Tambusai." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Dianita, Gita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar. 2018. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5(2):162–73. doi: 10.17509/T.V5I2.16752.
- Hasibuan, Hamdi Abdullah. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(2):440–53. doi: 10.23887/JPKU.V9I2.34146.
- Keislaman, Jurnal, Ilmu Pendidikan, and Muhammad Azmi. 2022. "Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya Sebagai Bentuk Moderasi Beragama." *ISLAMIKA* 4(1):37–46. doi: 10.36088/ISLAMIKA.V4I1.1594.
- Muhammad, Ikhza Helmy Nugroho. 2019. "Korelasi Antara Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik Di MTsN 1 Kota Surabaya - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya." *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1696–1705. doi: 10.31004/OBSESI.V5I2.972.
- Ramadhan, Syahrul. 2020. "Kreativitas Guru Sd/Mi Dalam Mendesain Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Sikap Toleransi Siswa Di Min 1 Sila." *KREATIF: Jurnal*

Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam 18(2):181–205. doi: 10.52266/KREATIF.V18I2.512.

- Waman, Yulianti, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan | Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Warsah, Idi. 2018. “Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami.” *Jurnal Psikologi Islami* 4(1):1–16.
- Warsah, Idi, Ruly Morganna, Muhamad Uyun, H. Hamengkubuwono, and Muslim Afandi. 2021. “The Impact of Collaborative Learning on Learners’ Critical Thinking Skills.” *International Journal of Instruction* 14(2):443–60. doi: 10.29333/iji.2021.14225a.
- Witarko. 2018. “Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantirto Kasihan Bantul.”
- Zulyadain, Zulyadain. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 10(1):123–49. doi: 10.47945/AL-RIWAYAH.V10I1.146.